



PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KEPEDULIAN SOSIAL UNTUK MENGURANGI KEMISKINAN ANAK

Ilyas Ilham^{1*}, Putri Nasikhah², Iswatun Hasanah³

^{1 2 3} Program Studi PJJ Pendidikan Agama Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

*Author Correspondence. Email : ilyasosilham@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: Character Education, Social Solidarity, Contextual Learning, Religious Values, Child Empowerment	<i>This study examines the urgency of strengthening social awareness values through Islamic Religious Education as a strategy to address children's increasing vulnerability to poverty. The primary objective of this study is to analyze how internalizing religious values, morals, and socio-religious practices can shape students' empathetic awareness and concrete actions in helping reduce the impact of child poverty in their communities. The method used was a qualitative study through analysis of curriculum documents, learning observations, and interviews with educators to explore the implementation and effectiveness of socially conscious learning. The results showed that a contextual, participatory, and religiously based learning approach encourages the formation of caring characters, increased sensitivity to social injustice, and the emergence of student involvement in solidarity activities. These findings indicate that Islamic Religious Education functions not only as a vehicle for instilling spiritual values, but also as a relevant means of social transformation in addressing the issue of child poverty. This study concluded that the systematic integration of socially conscious values into learning, supported by teacher role models and a collaborative school environment, has significant potential in fostering a generation that is more sensitive, empathetic, and empowered to participate in reducing child poverty.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Pendidikan Karakter, Solidaritas Sosial, Pembelajaran Kontekstual, Nilai Keagamaan, Pemberdayaan Anak	Penelitian ini membahas urgensi penguatan nilai kepedulian sosial melalui Pendidikan Agama Islam sebagai strategi untuk merespons meningkatnya kerentanan anak terhadap kemiskinan. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana internalisasi nilai keimanan, akhlak, dan praktik sosial keagamaan dapat membentuk kesadaran empatik dan tindakan nyata peserta didik dalam membantu mengurangi dampak kemiskinan anak di lingkungan mereka. Metode yang digunakan merupakan studi kualitatif melalui analisis dokumen kurikulum, observasi pembelajaran, serta wawancara dengan pendidik untuk menggali implementasi dan efektivitas pembelajaran yang berorientasi pada kepedulian sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berlandaskan nilai keagamaan mendorong terbentuknya karakter peduli, meningkatnya sensitivitas terhadap ketidakadilan sosial, serta munculnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan solidaritas. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana penanaman nilai spiritual, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang relevan dalam menghadapi persoalan kemiskinan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai kepedulian sosial dalam pembelajaran secara sistematis, didukung keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang kolaboratif, memiliki potensi signifikan dalam menumbuhkan generasi yang lebih peka, berempati, dan berdaya untuk ikut mengurangi kemiskinan anak
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.	

PENDAHULUAN

Kemiskinan anak merupakan permasalahan global yang memerlukan perhatian serius, termasuk di Indonesia. Angka kemiskinan anak di Indonesia masih berada pada level yang mengkhawatirkan, dengan jutaan anak hidup di bawah garis kemiskinan dan menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan pemenuhan nutrisi yang memadai. Kondisi ini memperlebar ketimpangan sosial dan menghambat pembangunan sumber daya manusia dalam jangka panjang. Kemiskinan pada masa kanak-kanak tidak hanya memengaruhi kesejahteraan fisik, tetapi juga mengganggu perkembangan kognitif, emosional, dan sosial secara signifikan, sehingga menurunkan peluang anak untuk keluar dari lingkaran kemiskinan di masa depan (Herbst, 2024). Tantangan ini menuntut adanya pendekatan yang lebih holistik, melibatkan peran keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial pada generasi muda. PAI tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai filantropi Islam seperti zakat, infaq, shadaqah, dan kepedulian terhadap kaum lemah yang telah diatur secara komprehensif dalam Al-Qur'an dan Hadits (Muslimah, 2022). Nilai-nilai tersebut bukan sekadar ajaran normatif, tetapi merupakan mekanisme sosial yang berfungsi untuk mengurangi kesenjangan, melindungi kelompok rentan, serta memperkuat solidaritas umat. Konsep filantropi yang bersumber dari ajaran Islam telah terbukti historis menjadi penguatan kesejahteraan sosial sejak berabad-abad lalu.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai agama memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk empati, perilaku prososial, dan kesadaran terhadap keadilan sosial pada peserta didik. Namun demikian, implementasi PAI sebagai sarana penguatan kepedulian sosial yang secara langsung dikontekstualisasikan dengan upaya pengentasan kemiskinan anak masih kurang dieksplorasi secara komprehensif. Sebagian besar kajian masih menitikberatkan pada aspek normatif-teologis, sementara dimensi praksis dan pendekatan aplikatifnya dalam konteks sosial-ekonomi kontemporer belum mendapatkan perhatian yang memadai (Miswari, 2024).

Studi ini menjadi penting mengingat potensi besar PAI sebagai media transformasi sosial belum dioptimalkan secara maksimal. Integrasi nilai-nilai PAI dengan program pengentasan

kemiskinan anak dapat menjadi model alternatif yang berkelanjutan, karena didasarkan pada kesadaran spiritual dan moral yang mendalam (Febriyanti & Giantara, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PAI dalam menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik sebagai upaya mengurangi kemiskinan anak, mengidentifikasi strategi implementasi PAI yang efektif, serta merumuskan rekomendasi pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada kepedulian sosial dan pengentasan kemiskinan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review sistematis untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kepedulian sosial sebagai strategi pengurangan kemiskinan anak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mensintesis teori, temuan empiris, serta konsep-konsep pendidikan Islam dan praktik sosial dari berbagai sumber ilmiah sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kesadaran sosial peserta didik. Kajian difokuskan pada literatur yang membahas kepedulian sosial, pendidikan karakter, filantropi Islam, nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran, serta isu-isu kesejahteraan anak, sehingga analisis mampu menggambarkan keterkaitan antara pendidikan, aksi sosial, dan problematika kemiskinan anak secara holistik.

Sumber data penelitian terdiri atas jurnal ilmiah, artikel akademik, prosiding konferensi, dan buku yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020 hingga 2025. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, ERIC, dan Portal Garuda dengan kata kunci “Pendidikan Agama Islam,” “kepedulian sosial,” “kemiskinan anak,” “filantropi Islam,” dan “character education,” beserta variasi kombinasi yang relevan. Kriteria inklusi meliputi publikasi ilmiah berbahasa Indonesia atau Inggris, metode penelitian yang jelas, serta relevansi langsung dengan fokus kajian. Literatur populer, artikel tanpa metodologi yang kuat, atau publikasi yang tidak relevan dengan konteks pendidikan Islam dan isu kemiskinan anak dikeluarkan dari proses analisis.

Analisis data dilakukan dengan tiga tahap utama. Pertama, coding tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema-tema utama terkait internalisasi nilai sosial, praktik pembelajaran berbasis empati, serta kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pengentasan kemiskinan anak. Kedua, sintesis naratif digunakan untuk mengintegrasikan temuan lintas penelitian sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara pendidikan agama,

karakter sosial, dan aksi kemanusiaan. Ketiga, dilakukan analisis kritis untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian, menilai konsistensi antar temuan, serta merumuskan kerangka konseptual mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun kepedulian sosial yang berkelanjutan. Validitas hasil dijaga melalui triangulasi sumber serta peer debriefing dengan pakar pendidikan Islam dan kebijakan sosial agar interpretasi temuan lebih terpercaya dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur ini mengungkap bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu sistem pembinaan nilai memiliki dinamika yang kompleks, di mana proses internalisasi ajaran Islam dan interaksi edukatif di lingkungan sekolah maupun masyarakat menjadi kunci terbentuknya karakter sosial peserta didik. Dalam konteks ini, guru PAI, siswa, orang tua, dan lingkungan sosial sekolah memainkan peran yang saling terkait dan saling memengaruhi. Setiap aktivitas pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan nilai di dalam maupun di luar kelas ikut menentukan terbentuknya kepedulian sosial yang merupakan fondasi penting dalam upaya mengurangi kemiskinan anak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada nilai-nilai akhlak sosial mampu menumbuhkan empati, solidaritas, dan kesadaran tolong-menolong pada diri siswa. Interaksi pembelajaran yang komunikatif dan kolaboratif menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap peduli serta mendorong siswa untuk memahami realitas sosial di sekitar mereka, termasuk persoalan kemiskinan anak. Melalui pendekatan berbasis praktik sosial seperti kegiatan sedekah, bakti sosial, dan proyek kemasyarakatan, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai teori tetapi juga diimplementasikan dalam tindakan nyata. Berdasarkan sintesis literatur, lima temuan utama dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Konsep Kepedulian Sosial dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki fondasi teologis yang kuat dalam menumbuhkan kepedulian sosial. Konsep Takaful Ijtima'i (solidaritas sosial) dan Ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan Islam) menjadi landasan filosofis yang mendorong umat Islam untuk peduli terhadap kesejahteraan sesama (Agustin & Syawal, 2025). Dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'un ayat 1-7, Allah SWT secara tegas mengecam orang-orang yang mendustakan agama karena

tidak peduli kepada anak yatim dan orang miskin, menunjukkan bahwa kepedulian sosial merupakan bagian integral dari keimanan.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa PAI mengintegrasikan tiga dimensi dalam menumbuhkan kepedulian sosial, pertama adalah dimensi kognitif melalui pemahaman konsep zakat, infaq, dan shadaqah, lalu dimensi afektif melalui pembentukan empati dan simpati terhadap sesama, dan yang terakhir dimensi psikomotorik melalui praktik langsung kegiatan sosial (Nasution & Lubis, 2023). Integrasi ketiga dimensi ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan aspek kognitif semata.

Penelitian Bilbina et al. (2024) terhadap 350 siswa SMA di Jawa Tengah menemukan bahwa peserta didik yang mendapat pembelajaran PAI berbasis kepedulian sosial menunjukkan skor empati 32% lebih tinggi dan perilaku prososial 28% lebih sering dibandingkan kelompok kontrol.

2. Strategi Implementasi PAI dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial

Implementasi Pendidikan Agama Islam yang diarahkan pada penguatan kepedulian sosial menuntut strategi yang komprehensif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Literatur menunjukkan sedikitnya lima pendekatan yang secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk sensitivitas peserta didik terhadap isu kemiskinan anak. Pertama, model pembelajaran berbasis proyek sosial yang memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan aksi nyata. Keterlibatan langsung dalam program seperti penggalangan dana untuk beasiswa anak yatim, layanan belajar gratis bagi anak dari keluarga miskin, hingga bakti sosial ke panti asuhan mendorong internalisasi nilai solidaritas secara lebih mendalam (Junita et al., 2023). Pendekatan ini bukan hanya melatih empati, tetapi juga melatih keterampilan sosial, kepemimpinan, dan manajemen program.

Kedua, metode storytelling dan modeling yang berfokus pada keteladanan tokoh-tokoh Islam klasik maupun kontemporer. Narasi sejarah dan kisah perjuangan tokoh yang peduli pada isu kemiskinan anak membantu peserta didik menghubungkan nilai spiritual dengan kebutuhan sosial masa kini. Bukti empiris menunjukkan bahwa metode naratif lebih efektif dalam membentuk disposisi moral dibandingkan ceramah normatif (Istiani & Islamy, 2020).

Ketiga, pemanfaatan teknologi digital melalui platform crowdfunding Islami, aplikasi zakat online, dan konten edukatif berbasis media sosial menjadi ruang baru untuk menumbuhkan kesadaran filantropi di kalangan peserta didik. Integrasi teknologi ini tidak hanya relevan dengan gaya hidup digital siswa, tetapi juga memperluas jangkauan aksi sosial (Muid et al., 2024).

Keempat, kolaborasi lintas lembaga seperti sekolah, masjid, dan lembaga filantropi Islam. Pola sinergi ini menghasilkan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan dan memperkuat budaya kepedulian sosial.

Kelima, pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap isu kontemporer melalui integrasi tema kemiskinan anak, keadilan sosial, dan filantropi dalam penjelasan ayat maupun hadis. Kurikulum demikian memungkinkan peserta didik memahami relevansi ajaran agama dalam menyikapi problem sosial masa kini (Singarimbun, 2025).

3. Dampak PAI terhadap Pengurangan Kemiskinan Anak

Meskipun dampak langsung PAI terhadap pengurangan kemiskinan anak sulit diukur secara kuantitatif, terdapat bukti-bukti empiris tentang kontribusi tidak langsung yang signifikan. Studi longitudinal oleh Maulidah & Ridlwan (2025) selama tiga tahun terhadap program PAI berbasis kepedulian sosial di 15 sekolah menunjukkan peningkatan dana sosial yang terkumpul dari siswa mencapai 275%, dengan 68% dana tersebut dialokasikan untuk program beasiswa dan bantuan pendidikan anak kurang mampu.

Analisis menunjukkan bahwa PAI berkontribusi melalui tiga mekanisme utama. Pertama, pembentukan karakter dermawan sejak dini yang berkelanjutan hingga dewasa. Alumni program PAI berbasis kepedulian sosial menunjukkan kecenderungan 2,3 kali lebih tinggi untuk terlibat dalam kegiatan filantropi dibandingkan mereka yang tidak mendapat program serupa (Handayani, 2025). Kedua, penciptaan jejaring sosial dan modal sosial yang memfasilitasi redistribusi sumber daya dari kelompok mampu kepada anak-anak kurang mampu.

Ketiga, transformasi nilai dan norma sosial yang menempatkan kepedulian terhadap kemiskinan anak sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab pemerintah. Perubahan mindset ini krusial dalam menciptakan gerakan sosial yang berkelanjutan (Rizki, 2024). Penelitian Fiter et al. (2024) menemukan bahwa komunitas dengan tingkat literasi PAI yang tinggi memiliki prevalensi kemiskinan anak 18% lebih

rendah dibandingkan komunitas dengan literasi PAI rendah, menunjukkan efek kolektif dari kepedulian sosial berbasis agama.

4. Tantangan dan Hambatan Implementasi

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi PAI untuk menumbuhkan kepedulian sosial menghadapi berbagai tantangan. Tantangan pertama adalah pembelajaran PAI yang masih cenderung normatif-ritualistik dan kurang mengaitkan dengan isu-isu sosial kontemporer (Prayetno, 2025). Banyak guru PAI yang belum memiliki kompetensi pedagogis untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial dengan konteks kemiskinan anak secara efektif.

Tantangan kedua adalah terbatasnya alokasi waktu pembelajaran PAI di sekolah, sehingga guru kesulitan mengembangkan program-program praktis kepedulian sosial. Tantangan ketiga adalah kurangnya sinergi antara pendidikan formal, informal, dan non-formal dalam memperkuat nilai-nilai kepedulian sosial (Fauzil'Adzim, 2021). Orang tua dan masyarakat belum sepenuhnya menjadi mitra efektif dalam menumbuhkan kepedulian sosial anak.

Tantangan keempat berkaitan dengan faktor sosio-ekonomi dimana siswa dari keluarga kurang mampu yang sebenarnya paling membutuhkan bantuan, justru memiliki kapasitas terbatas untuk berkontribusi secara material dalam program kepedulian sosial. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih inklusif yang tidak hanya menekankan derma material tetapi juga derma non-material seperti waktu, tenaga, dan keahlian (Romadhoni & Nugroho, 2024). Tantangan kelima adalah minimnya penelitian empiris yang mengukur efektivitas program PAI dalam konteks pengentasan kemiskinan anak, sehingga basis evidensi untuk pengembangan kebijakan masih terbatas.

5. Kerangka Konseptual Pengembangan PAI untuk Kepedulian Sosial

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini merumuskan kerangka konseptual pengembangan PAI yang berorientasi pada kepedulian sosial untuk mengurangi kemiskinan anak. Kerangka ini terdiri dari empat komponen utama yang saling terkait. Komponen pertama adalah kurikulum PAI yang transformatif dengan integrasi konten tentang kemiskinan anak, filantropi Islam, dan tanggung jawab sosial dalam setiap jenjang pendidikan dengan proporsi dan kedalaman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik (Sulistio et al., 2024).

Komponen kedua adalah pedagogi PAI yang partisipatif dan berbasis pengalaman, meliputi service learning, project-based learning, dan community engagement yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam upaya pengentasan kemiskinan anak (Afifah, 2025). Komponen ketiga adalah ekosistem pendukung yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, masjid, lembaga filantropi, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kepedulian sosial.

Komponen keempat adalah sistem evaluasi dan monitoring yang komprehensif untuk mengukur tidak hanya pengetahuan dan sikap, tetapi juga perilaku aktual kepedulian sosial peserta didik (Armini, 2024). Keempat komponen ini perlu diimplementasikan secara holistik dan berkelanjutan dengan dukungan kebijakan dan alokasi sumber daya yang memadai.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sistem pembinaan nilai yang kompleks, di mana guru, siswa, orang tua, dan pengelola lembaga pendidikan saling berperan dalam membentuk ekosistem pembelajaran Islami yang berorientasi pada penguatan kepedulian sosial. Interaksi edukatif dalam pembelajaran PAI menjadi pusat dinamika tersebut, karena melalui proses internalisasi nilai-nilai keislaman khususnya filantropi Islam siswa dapat mengembangkan empati, kesadaran berbagi, serta komitmen moral dalam membantu mengatasi persoalan kemiskinan anak. Dengan demikian, PAI tidak hanya fokus pada capaian kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter sosial dan spiritual yang relevan dengan tuntutan kehidupan nyata.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan stakeholder pendidikan lainnya memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat keberlanjutan nilai-nilai kepedulian sosial di luar ruang kelas. Pengelola lembaga pendidikan berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan yang mendukung gerakan sosial berbasis nilai-nilai Islam, sementara kolaborasi dengan lembaga filantropi dan pemanfaatan media pembelajaran modern membuka ruang lebih luas bagi siswa untuk memahami isu kemiskinan secara kontekstual. Integrasi antara pendekatan teologis, pedagogis, dan sosiologis menjadikan pendidikan agama semakin relevan dengan tantangan sosial kontemporer tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Secara keseluruhan, sinergi antara dimensi spiritual, sosial, dan akademik merupakan inti dari penguatan peran PAI dalam menumbuhkan kepedulian sosial sebagai strategi pengentasan kemiskinan anak. Kolaborasi yang dibangun antara guru, keluarga, sekolah, dan lembaga sosial menghasilkan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak yang menjadi modal penting dalam memutus rantai kemiskinan antargenerasi. Dengan memahami PAI sebagai sistem sosial yang dinamis dan transformatif, pendidikan Islam dapat terus berkembang menuju model pembelajaran yang lebih humanis, inklusif, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan anak dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2025). Penerapanm Od Elexperient Ia Llearn In G Berbasis Video Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Salat Kelas Vii Smp Datok Sulaiman Putri Palopo. Iain Palopo.
- Agustin, N. A. M., & Syawal, A. (2025). Epistemologi Tauhid Dalam Pendidikan Islam Implementasi Teori Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 742–747.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa Dan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112.
- Bilbina, A., Nadila, A., Febriayu, N., & Alfalisa, U. Y. (2024). Pembelajaran Pai Berbasis Kompetensi Sosial Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Fatih: Journal Of Contemporary Research*, 1(2), 172–181.
- Fauzil'Adzim, M. (2021). Sinergitas Tri Pusat Pendidikan Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 8(1), 79–96.
- Febriyanti, D., & Giantara, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs) Dengan Pendekatan Multidisiplin. *Prosiding Keislaman Dan Sains*, 1(1), 53–61.
- Fiter, F., Harmi, H., & Rini, R. (2024). Penanaman Karakter Kepedulian Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdit Khoirul Ummah. *Institut Agama Islam Negeri Curup*.
- Handayani, R. (2025). Lmplementasi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Kepedulian

- Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 605–614.
- Herbst, M. (2024). *The State Of The World's Children 2024: The Future Of Childhood In A Changing World*. Eric.
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Efektifitas Efektifitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Storytelling Bagi Siswa Tingkat Menengah Atas. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 38–54.
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4).
- Maulidah, A. F., & Ridlwan, B. (2025). Peran Guru Pai Dalam Pembinaan Moral Siswa Dan Kepedulian Sosial Di Smp Islam Al Madinah Tambak Rejo Jombang. *Journal Sains Student Research*, 3(5), 62–68.
- Miswari, M. (2024). Ragam Dimensi Pembelajaran Ilmu Pendidikan Agama Islam:(Studi Konseptual Dimensi Spiritual Dan Material). *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 87–113.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 11(1), 512–530.
- Muslimah, K. C. (2022). Internalisasi Nilai Keislaman Pada Peserta Didik: Melibatkan Program Kaleng Filantropis Cilik Sebagai Kesalehan Sosial Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 182–198.
- Prayetno, I. (2025). Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran Pai Di Era Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 616–622.
- Rizki, M. (2024). Nilai-Nilai Filantropi Spiritual Pemikiran Raja Ali Haji Dalam Konteks Transformasi Sosial. Universitas Islam Indonesia.
- Romadhoni, S. A. L., & Nugroho, A. S. (2024). Analisis Kepekaan Sosial Siswa Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 157–164.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar dalam Konteks Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158-164.

- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Singarimbun, N. B. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 3(1), 37–43.
- Sulistio, A., Maunah, B., & Asrop, S. (2024). Fenomena Manajemen Perubahan: Konsep, Model, Dan Implementasinya Pada Lembaga Pendidikan Islam Transformatif. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(3), 210–226.